

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KENAKALAN REMAJA/SISWA DI MADRASAH

A. Konsep Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan berarti pemberian petunjuk, contoh, arahan, dan binaan. Sedangkan keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama¹. Untuk mewujudkan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan tersebut sangat dibutuhkan dimensi keberagamaan. Menurut Glock dan Stark ada lima dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).²

Jadi bimbingan keagamaan adalah proses mengarahkan, menunjukkan dan memberikan contoh seseorang kepada orang lain dalam melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengalaman ajaran agama, khususnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW, baik melalui aspek lahir maupun aspek batin.

Pada lembaga pendidikan, biasanya dikenal dengan istilah pembimbingan. kedua istilah ini mempunyai makna yang berbeda dengan aspek penekanan masing-masing. Bimbingan menekankan pada pemberian bantuan pada seseorang, sedangkan pembimbingan lebih menekankan pada aspek pemecahan yang dihadapi siswa. Namun, jika dilihat dari aspek tujuannya, maka kedua istilah tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar seseorang dapat memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang ada pada dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan bagi dirinya.

Menurut M. Arifin, bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang baik lahiriyah maupun batiniyah yang

¹Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), hlm. 19

²*Ibid.*, hlm. 77.

menyangkut keagamaan dalam kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan dan arahan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual agama, agar orang yang bersangkutan mampu menjalankan dan mendalami dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³ Sedangkan menurut Rosyidan, bimbingan penyuluhan agama adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kenulatan pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan dalam pemahaman skripsi ini adalah suatu bentuk pemberian nasehat dan arahan keagamaan yang dilakukan secara langsung bersifat individual dan kelompok, dan nasehat tersebut berupa saran-saran, petunjuk, atau anjuran untuk mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah keagamaan dengan kemampuan dan potensinya sendiri yang didasarkan dengan konsep ajaran agama sehingga yang bersangkutan mendapat kebahagiaan lahir batin dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu untuk menetapkan dan meyakinkan proses kerja, begitu juga bimbingan keagamaan. Pada dasarnya, tujuan bimbingan agama adalah berpijak pada asumsi bahwa nilai keagamaan seseorang itu tidak selamanya stabil, kadang meningkat, kadang menurun, lemah, bahkan lenyap sama sekali. Sebagaimana telah dikatakan oleh M. Arifin, bimbingan agama (*Religijs Counseling*) bertujuan untuk membantu pemecahan problem seseorang melalui

³M. Arifin dan Etty Kartika Sari, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), hlm. 6

⁴Imam Sayuti Farid, *Pokok -Pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang 2000), hlm. 11.

keilmuan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam pembimbingan tersebut, siswa dapat diberi *insight* (kesadaran akan adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem-problem yang dihadapinya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai-nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari jiwa siswa.⁵

Tujuan bimbingan agama menurutnya adalah agar seseorang dapat mencapai perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berpijak dari beberapa definisi di atas, maka tujuan bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk membantu seseorang dalam memecahkan masalah keagamaan
2. Berusaha membangkitkan kembali keimanan yang pernah dimiliki oleh siswa yang selama ini telah lenyap
3. Dalam proses bimbingan agama, ajaran Islam merupakan materi untuk memberikan kesadaran terhadap sebab akibat dalam rangkaian masalah yang dihadapinya.
4. Untuk membantu seseorang memahami diri dan lingkungannya agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

3. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan sebagai pemberi layanan kepada seseorang agar dapat berkembang menjadi pribadi mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun fungsi bimbingan agama menurut Aunur Rafiq Fahmi adalah sebagai berikut:⁶

- a. Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁵Arifin dan Etty Kartika Sari, *loc.cit.*

⁶Aunur Rafiq Fahmi, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogyakarta: UII Press, 2001), 37

- b. Fungsi *kuratif* (korektif) yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *development* atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- d. Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

Jadi, fungsi bimbingan keagamaan setidaknya ada empat, yakni fungsi *preventif* (mencegah timbulnya penyelewengan), fungsi *kuratif* (korektif dalam pemecahan masalah), fungsi *development* atau pengembangan individu memelihara agar selalu bertambah baik, fungsi *preservative* atau menjaga agar selalu baik dan bertahan lama (*in state of good*).

Terkait dengan fungsi bimbingan keagamaan di atas, maka gurulah yang bertanggungjawab atas tercapainya fungsi-fungsi itu, agar para peserta didik seluruhnya bisa tertangani dalam segala kegiatan dan pembiasaan keagamaan di sekolah melalui internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Ada beberapa unsur dalam bimbingan agama khususnya di sekolah/madrasah, di antaranya:

a. Pembimbing

Pendidik (guru) yang bertugas mendewasakan manusia agar selalu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, sedang pembimbing (guru) lebih menitikberatkan bantuan yang diberikan pada siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya untuk dapat memecahkan masalah sendiri dengan inisiatifnya. Dalam melaksanakan hal tersebut, seorang pembimbing (guru) harus memiliki

kemampuan khusus (keahlian tertentu) dan persyaratan-persyaratan tertentu agar dapat mengantarkan siswa pada kesejahteraan hidup lahir dan batin.

Pembimbing (guru) bukan berasal dari sembarang orang, tetapi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan karena ia akan menjadi pembawa norma agama serta menjadi idola sebagai muslim sejati baik lahir maupun batin.
- 2) Kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- 3) Bersikap wajar, artinya sikap dan tingkah lakunya harus tidak dibuat-buat.
- 4) Ramah, sebab dengan keramahan pembimbing (guru) dapat menjadikan siswa merasa tenang, aman, betah dan merasa bahwa dirinya diterima oleh pembimbing (guru)
- 5) Hangat, sikap yang hangat dari pembimbing (guru) mempunyai pengaruh yang penting bagi suksesnya proses pembimbingan, karena sikap hangat dapat menciptakan hubungan baik antara siswa dan pembimbing (guru), sehingga dengan hubungan baik itu siswa dapat merasa enak, aman, nyaman berhadapan dengan pembimbing (guru).
- 6) Bersungguh-sungguh dalam proses pembimbingan agar dapat tercapai tujuan, maka Pembimbing (guru) harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri berusaha menolong siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dengan kesungguhan Pembimbing (guru) dapat mempengaruhi proses pembimbingan.
- 7) Mempunyai sifat kreatif, sebab dunia pembimbingan berorientasi pada individu dengan segala keunikannya, artinya setiap orang pasti berbeda-beda dalam sikap, cita-cita, nilai yang dianutnya, latar belakang yang dianutnya, serta latar belakang kehidupannya. Oleh karena itu pembimbing (guru) harus kreatif dalam mencari

jalan keluar dari berbagai masalah yang sama oleh siswa yang berbeda.

- 8) *Flexibel* atau luwes, sikap luwes yang dimiliki oleh Pembimbing (guru) sangat penting, sebab Pembimbing (guru) tidak selalu berhadapan dengan individu yang berasal dari satu zaman saja. Oleh karena itu, Pembimbing (guru) harus *flexibel* dalam memahami dan menerima system nilai yang dimiliki oleh siswanya.⁷

Berdasarkan beberapa syarat pembimbing di atas, penulis menggarisbawahi bahwa orang yang menjadi pembimbing itu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pembimbingan, baik dalam hal kepribadian dan tanggung jawab serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama dan ilmu lain yang dapat menunjang keberhasilan pembimbingan. Dengan sikap penerimaan yang baik maka siswa tidak segan-segan mengutarakan masalahnya.

Bahkan lebih dari itu, jika siswa akan melaksanakan ajaran agama tentunya selalu meniru apa yang dilakukan oleh para guru, sehingga peran guru dengan syarat-syarat di atas bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

b. Yang dibimbing (Siswa)

Siswa adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan pembimbingan.⁸ Roger menyatakan bahwa *konseli* itu adalah orang yang hadir ke pembimbing dan kondisinya dalam keadaan cemas atau kongrungsi. Sekalipun siswa itu individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah obyek atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kemampuan apa-apa. Dalam konteks pembimbingan, konseli (siswa) adalah subyek yang memiliki

⁷Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1985), 42-45

⁸Imam Sayuti Farid, *op.cit.*, hlm. 14.

kekuatan, motivasi, memiliki kemauan untuk berubah, dan pelaku bagi perubahan dirinya.⁹ Adapun syarat-syarat seorang konseli adalah:

- 1) Konseli (siswa) harus sudah sampai pada umur tertentu, sehingga dapat sadar akan tugas-tugasnya, kesadaran itu dapat terwujud dengan mengetahui secara refleksi bahwa tugas-tugas itu merupakan suatu tantangan demi pengembangan diri sendiri. Tanpa kesadaran itu, pelayanan bimbingan tidak dapat mencapai sasarnya.
- 2) Konseli (siswa) harus dapat menggunakan pikiran dan kemauan sendiri sebagai manusia yang berkehendak bebas, serta harus bebas dari keterikatannya yang keterlaluan pada perasaan-perasaan itu.
- 3) Konseli (siswa) harus rela untuk memanfaatkan pelayanan bimbingan. Dengan kata lain, bimbingan tidak dapat dipaksakan.
- 4) Konseli (siswa) harus ada kebutuhan obyektif untuk menerima pelayanan bimbingan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa siswa adalah individu yang sudah cukup umur, masing-masing memiliki masalah tersendiri, dan mempunyai kesulitan untuk mencari jalan keluar sehingga perlu mendapat pembimbingan agama. Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (guru) terhadap siswa tidak akan dapat berhasil tanpa adanya usaha sendiri dari siswa untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka siswa di MTs/SMP merupakan remaja yang sudah mulai berfikir rasional dan memiliki komitmen atau tanggungjawab, sehingga dengan bimbingan oleh para guru diharapkan mereka mampu berjalan sendiri atau bahkan bisa

⁹Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), hlm. 52

¹⁰M. Arifin, *Pokok -Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 50-51

melaksanakan segala arahan dan anjuran guru melalui pembiasaan di sekolah/madrasah.

c. Materi Bimbingan

Setiap orang perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami materi agama. Akan tetapi, agar materi bimbingan ini sesuai dengan yang diinginkan maka guru perlu mengetahui dengan benar materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Mengingat banyaknya masalah dalam kehidupan manusia, maka secara garis besar akan dibagi beberapa masalah yang dianggap perlu dijelaskan dalam pembimbingan agama di sekolah, yaitu: kedisiplinan beribadah, tingkah laku sosial di sekolah, ketegangan jiwa dan pertikaian dan pelanggaran tata tertib lain di sekolah.

Semua itu harus sesuai dengan aturan agama Islam. Yang dimaksud agama Islam adalah aturan-aturan yang datang dari Allah (yang memberi nama Islam) yang diturunkan kepada umat manusia melalui perantaranya, sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan cakupan materi bimbingan agama di sekolah setidaknya meliputi: ceramah agama, membaca Asma'ul Husna setiap awal pelajaran, Shalat Dhuha berjamaah di sekolah, Shalat Dhuhur dan Dzikir berjamaah di sekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagaman remaja (siswa), antara lain, yaitu:

a. Faktor internal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam diri pribadi manusia, faktor tersebut adalah:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi merupakan suatu hal yang sudah barang tentu pernah dialami oleh setiap manusia, bukan hanya pernah dialami oleh manusia dewasa, akan tetapi anak-anak juga pernah mengalaminya. Menurut Zakiah Daradjat, “sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya dirumah, orang tua serta seluruh anggota keluarga, juga teman sebaya. Menurut peneliti ahli ilmu jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya.¹¹

Pengalaman pribadi yang dimaksud yakni pengalaman beragama, karenanya perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri manusia, yakni sejak dalam kandungan.¹² Hal ini penting, karena sangat mempengaruhi pada nantinya bagi pembentukan suatu pribadi yang agamis.

2) Pengaruh Emosi

Dalam perilaku keberagamaan, emosi mempunyai suatu pengaruh yang cukup besar. Menurut Zakiah Darodjat mengemukakan pendapatnya yakni; bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan yang penting dalam sikap dan tindakan agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.¹³

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor-faktor yang berasal bukan dari diri pribadi manusia, melainkan berasal dari orang lain atau lingkungan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

¹¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 11

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm.114

¹³ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 77

1) Pengaruh orang tua

Pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, baik dilingkungan sekolah (pendidikan formal), maupun dilingkungan didalam masyarakat luas (pendidikan non-formal).¹⁴

Dalam keluarga, haruslah tercipta hubungan timbal balik dalam pendidikan, sebab mengingat bahwa keluarga, dalam hal ini yaitu orang tua berperan penting dalam penentuan keberhasilan anak-anaknya dan dapat juga orang tua bisa dijadikan suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh karenanya, orang tua haruslah benar-benar bersungguh-sungguh dalam mendidik anak, khususnya pendidikan agama, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh sekali pada perilaku keberagamaan anak tersebut.

2) Pengaruh Guru

Guru merupakan orang pertama setelah orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak, jadi faktor yang terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.¹⁵

Oleh karenanya sebagai seorang guru, khususnya guru agama hendaknya mempunyai suatu kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya. Laku dan sikapnya dalam kebiasaan-kebiasan baik haruslah sesuai dengan ajaran agama dan juga hendaklah menyenangkan dan tidak kaku.¹⁶

3) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak, terutama pada usia remaja. Karena ingin diterima oleh teman-teman, ia haruslah meniru lagak lagu, cara bicara, cara

¹⁴ Sikun, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 987), hlm. 47

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru, Op. Cit*, hlm. 46

¹⁶ *Ibid*, hlm. 16

bergaul, sikap dan perilaku teman-temannya dalam satu sikap dan perilaku teman-temannya dalam satu kelompok.¹⁷

Dengan demikian, orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mengatur dan mengarahkan pergaulan anak-anaknya. Namun ketika orang tua telah memberikan bekal yang cukup kepada anak-anaknya tentang pendidikan agama, kiranya dengan pendidikan agama tersebut dapat menjadi benteng pada diri anak dari kemungkinan-kemungkinan negatif dari luar, terutama pengaruh dari teman sebaya yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku, khususnya perilaku beragama anak.

Adapun hal-hal yang juga tidak kalah pentingnya, yaitu tentang penanaman perilaku dari keberagaman tersebut. Penanaman tersebut dapat dilakukan melalui pendengaran, penglihatan dan perilaku. Penanaman ini tidak langsung dapat dilakukan secara singkat, akan tetapi melalui proses dan juga membutuhkan waktu, serta membutuhkan beberapa metode-metode yang tepat.

Abdullah Nasikh Ulwan mengemukakan pendapatnya, bahwa untuk menanamkan tingkah laku dapat dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut, yakni keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, memberi perhatian dan juga memberikan hukuman ketika anak tersebut melakukan kesalahan.¹⁸ Menggunakan metode-metode tersebut, diharapkan dapat tercipta tingkah laku yang mulia, yang pada akhirnya dapat mencerminkan *akhlakul karimah* dan dapat dicerminkan dalam kehidupan nyata.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 88

¹⁸ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syifa', 1981), hlm. 2.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berarti perilaku menyimpang atau negatif yang dapat merusak diri seseorang maupun masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan siswa adalah anak usia sekolah, baik yang masih tingkat sekolah dasar maupun berusia remaja dan sedang menjalani pendidikan sekolah menengah.

Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Sebagaimana menurut B. Simanjuntak, bahwa “*juvenile delinquency*” ialah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.¹⁹

Kenakalan Remaja (siswa) atau *Juvenile Delinquency* terdiri dari dua kata yaitu *Juvenile* yang berasal dari bahasa Latin ‘*juvenilis*’ yang artinya anak-anak, anak muda (yang berusia antara 13-21 tahun), ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin ‘*delinquere*’ yang artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.²⁰

Menurut Simanjuntak, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono, suatu perbuatan disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.²¹

¹⁹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 5.

²⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6.

²¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.10.

Jadi, kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak sekolah berusia antara 13-21 tahun, yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma agama.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Siswa MTs dianggap sebagai anak yang menginjak usia remaja.²² Berbicara masalah kenakalan siswa yang setiap saat berbeda dalam versinya karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat maka untuk menentukan apakah tingkah laku siswa semata-mata merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang dialami atau tidak, maka Y. Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial serta tidak dapat diatur dalam Undang-Undang sehingga sulit digolongkan pelanggaran hukum seperti:
 - a) Berbohong
 - b) Membolos
 - c) Kabur, keluyuran
 - d) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain
 - e) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk
 - f) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan

²² Istilah remaja ini dapat diartikan sebagai *youth*, *puberteit*, *adolescencia* (bahasa asing), atau *puber* (bahasa Indonesia). Istilah remaja pun membuka pikiran para pakar untuk berpendapat mengenai arti dari remaja, menurut E.H. Erikson mengatakan bahwa “adolesensia merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan”. Berbeda dengan Anna Freud menjelaskan “adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya”. Sedangkan menurut Neidhart mengemukakan “adolesensia merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, dimana ia sudah harus dapat berdiri sendiri”. Lihat: Fitri R. Ghazally, *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 50.

- g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa tidak sopan
 - h) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis
 - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya
 - j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.²³
- 2) Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran tersebut, misalnya:
- a) Perjudian
 - b) Pencurian, penggelapan barang
 - c) Penipuan dan pemalsuan
 - d) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
 - e) Tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
 - f) Penganiayaan, percobaan pembunuhan
 - g) Pengguguran kandungan.²⁴

Sedangkan Hasan Basri mengutip pendapat Wright, membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan, yaitu:

- 1) *Neurotic delinquency*; remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk melakukan suatu kenakalan, seperti:
 - a) Mencuri sendirian
 - b) Melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

²³ Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 20.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

- 2) *Unsocalized delinquent*; suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang pernah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 3) *Pseudo social delinquent*; remaja atau siswa yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau 'gank' sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanannya baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan.²⁵

c. Ciri-ciri dan Bentuk Kenakalan Siswa

Agar bisa membedakan kenakalan siswa dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja, perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja:

- 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.²⁶

Bentuk kenakalan remaja khususnya siswa di sekolah sebenarnya sangat banyak, namun bisa dideskripsikan setidaknya meliputi:

- a) Membolos sekolah
- b) Merokok di lingkungan sekolah
- c) Perkelahian
- d) Tidak mengikuti shalat jamaah

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 16.

²⁶ Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *op.,cit.*, hlm. 19.

e) Melanggar tata tertib lain

d. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Berbicara masalah kenakalan siswa tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan tersebut. Yang dimaksud dengan faktor-faktor tersebut adalah hal-hal yang melatarbelakangi, mendorong dan menguatkan timbulnya kenakalan siswa yang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan siswa adalah:

1) Faktor dari individu anak

a) Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

b) Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.²⁷

2) Faktor rumah tangga (keluarga)

Keluarga sebagai tempat kehidupan yang pertama dan tempat pendidikan yang pertama dan utama merupakan dasar fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas mempunyai peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan

²⁷ Kartini Kartono, *op.,cit.*, hlm. 25.

disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain:

- a) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.²⁸

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian diatas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan berandalan dan kriminal.

3) Faktor dari masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Hal yang demikian itu karena hidup saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Agar semua pengaruh baik dari luar ataupun dalam suatu masyarakat tidak membawa pengaruh yang negatif, maka perlu

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

adanya penjaringan dalam proses aktualisasi, misal dengan memberikan wawasan yang luas tentang kebudayaan, pendidikan yang lebih maju dan yang paling penting adalah penanaman ajaran agama.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kenakalan siswa yang berasal dari masyarakat adalah:

- a) Kurangnya pelaksanaan agama secara konsekuen.
 - b) Minimnya pendidikan bagi masyarakat, sehingga tidak bisa menilai pengaruh dari luar secara lebih selektif.
 - c) Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap kegiatan remaja.
 - d) Munculnya norma-norma baru di dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi.
- e. Usaha Pencegahan Kenakalan Siswa

Juvenile delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja (siswa) ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran. Oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Membina dan meningkatkan kualitas keluarga²⁹

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga mempunyai peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja. Orang tua harus membina dan mengembangkan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan. Waktu kedua orang tua dirumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya

²⁹ Hasan Basri, *op.cit.*, hlm. 18.

supaya rasa kasih sayang, perhatian dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

2) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas siswa³⁰

Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja, kesulitan-kesulitan apa saja yang biasa menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

3) Usaha pembinaan siswa, meliputi :

- a) Memperkuat sikap mental siswa supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.³¹

Adapun dalam penanggulangan kenakalan siswa remaja menurut ajaran Islam juga dilaksanakan dalam bentuk preventif atau pencegahan. Pencegahan ini berupa nasehat-nasehat yang diambil dari QS. Luqman: 13-19, yang isi ringkasannya adalah:

- 1) Menanamkan jiwa Tauhid
- 2) Menghargai dan menghormati kedua orang tua
- 3) Memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik, sebagaimana sifat dan tindakan mereka terhadap anak
- 4) Kejujuran
- 5) Agar mendirikan sholat (ibadah)
- 6) Mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah yang munkar
- 7) Supaya bersabar
- 8) Melarang keangkuhan dan kesombongan

³⁰ Y Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *op.,cit.*, hlm. 140.

³¹ *Ibid.*, hlm. 141.

9) Sederhana dalam bersikap, berjalan dan berbicara.³²

C. Bimbingan Keagamaan Siswa di Sekolah

Bentuk-bentuk pembimbingan keagamaan di sekolah setidaknya meliputi ceramah agama, membaca Asma'ul Husna setiap awal pelajaran, Shalat Dhuha berjamaah di sekolah, Shalat Dhuhur dan Dzikir berjamaah di sekolah. Melalui bimbingan ini diharapkan bisa menanggulangi kenakalan siswa di sekolah. Kenakalan tersebut setidaknya meliputi: membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, perkelahian, serta tidak mengikuti shalat jamaah. Meskipun sebenarnya masih banyak lagi bentuk-bentuk kenakalan siswa di sekolah.

Pembinaan keberagaman ini merupakan upaya agar setiap orang menjadikan agama itu sebagai bagian dari dirinya, menjadi materi kehidupan yang memberikan corak warna dalam setiap perilaku. Oleh karena itu pembinaan agama perlu secara kontinue dan berbarengan dengan pertumbuhan pribadi seseorang.³³

Pendidikan agama pada usia sekolah ini ditekankan pada upaya mengusahakan anak agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan dengan baik setidaknya tiga rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, dan puasa. Di samping itu akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, serta dapat membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an.³⁴

1. Karakteristik Perkembangan Siswa MTs/SMP

Siswa/siswi MTs adalah merupakan anak usia remaja yang berumur antara 12-16 tahun. Perkembangan dan perubahan sikap sangat nampak, di mana masa ini merupakan masa puber dan merupakan awal transisi dari anak-anak menuju dewasa.

³² Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 53.

³³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 55

³⁴ HMS Prodjoditono, DKK. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar*, (Laporan Penelitian Proyek Perguruan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1998), hlm. 63

Perkembangan masa ini sangat berpengaruh secara psikologis, baik dari aspek motorik (yang ditandai dengan perkembangan jasmani atau fisik yang pesat)³⁵, aspek intelektual yang merupakan masa belajar, maupun aspek sosial yang telah mencapai kematangan.³⁶

Pada tingkat ini anak mulai dapat menghargai kenyataan dan memahami dasar-dasar pergaulan sosial, kerjasama dan kesenangan bwersaing tampak sekali pada masa ini juga ,merupakan imitasi sosial terbesar anak akan berusaha untuk dapat berlaku sama dengan orang lain agar bisa diterima oleh lingkungan.

Melihat kondisi perkembangan remaja masa sekolah ini, pihak guru dan lembaga pendidikan mestinya memiliki sensitifitas dalam usaha membimbing para siswa agar terhindar dari kesesatan, kebrutalan dan kenakalan sebagaimana yang dialami oleh para remaja sekolah akhir-akhir ini. Maka di sinilah tanggung jawab pihak sekolah untuk ikut serta dalam membimbing para siswa ketika berada di sekolah.

Menyadari bahwa di satu sisi madrasah merupakan lingkungan sosial kedua bagi tumbuh dan kembang remaja, pada sisi lain remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka diperlukan progam yang terencana. Program terencana yang dimaksud akan dicapai, apabila tersedia data dan informasi yang objektif dan aktual tentang bimbingan keagamaan bagi remaja. Dalam kerangka itu maka diperlukan penelitian.

Pendidik (guru) memegang pengaruh penting dalam pembentukan prilaku siswa setelah orangtua, sehingga pada usia remaja dan dewasanya akan menjadi manusia yang berkepribadian dan bersikap sesuai dengan etika, serta mampu mengembangkan potensinya. Berdasarakan keadaan tersebut, Islam memandang sekolah sebagai lingkungan yang kedua bagi

³⁵ Masa ini di tandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motor yang lincah ini merupakan masa yang ideal ketrampilan yang bersifat motorik. Anak pada masa ini selalu giat dan penuh semangat, dan permainan bebas memberikan kepuasan baginya.Lihat: Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet 2 hlm. 183

³⁶ Hal ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan dan proses belajar menyesuaikan diri dengan norma keluarga. *Ibid*, hlm. 180

individu dalam berinteraksi, sehingga memperoleh karakter dari interaksi tersebut. Maka Islam berusaha mengukuhkan dan mengusahakan segala jalan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat bersosialisasi dan mengembangkan diri.

Usia remaja berkarakter idealis, memandang bahwa dunia seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Mereka memiliki kecenderungan sikap pemaarah, mudah tersinggung, dan mudah frustrasi. Oleh karena itu tidak sedikit dari mereka mencoba mencari obat yang bisa membuat mereka dan terhindar dan terhindar dari frustrasi. Sehingga tak jarang dari mereka yang terjerumus dalam pergaulan yang menyesatkan dirinya. Seperti terlihat dalam mabuk-mabukan, perkelahian dan sejenisnya.³⁷

Kondisi siswa yang jauh dari bimbingan orangtua dan lebih-lebih guru di sekolah, tentunya akan berpengaruh terhadap sikap hidup dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga madrasah sebagai salah satu wadah pembinaan remaja, diharapkan akan memberikan nilai positif demi terciptanya siswa/siswi yang sesuai dengan norma agama, budaya dan adat istiadat setempat.³⁸

Melalui bimbingan agama di madrasah yang dikelola secara efektif, tentunya dapat memberikan pengaruh positif pula bagi moral siswa, sehingga tidak akan ditemui adanya kenakalan remaja atau kenakalan siswa/siswi di sekolah atau bahkan ketika mereka sudah hidup di lingkungan masyarakat.

2. Pentingnya Bimbingan Keagamaan dalam Mencegah Kenakalan Siswa

Sebagaimana diketahui, bahwa siswa MTs atau sederajat merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik maupun perilakunya. Oleh karena itu masa ini sangat rawan bagi seorang siswa dalam menghadapi berbagai problem hidup, yang sering menimbulkan gejolak-gejolak. Maka di sinilah

³⁷Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 56.

³⁸Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm. 58.

sebenarnya pentingnya bimbingan keagamaan untuk diberikan kepada mereka, agar dapat membendung dari sikap yang menyimpang, atau memberikan motivasi dalam meningkatkan belajarnya, dan bahkan lebih dari itu untuk memacu dalam meningkatkan prestasi belajar dan bakat minat mereka.

Melalui bimbingan agama dan pemahamannya, siswa tentunya juga mampu melihat mana yang baik dan mana yang buruk, memahami pentingnya kedisiplinan, mengetahui cara hidup bermasyarakat yang baik, serta mampu memacu prestasi yang ia pelajari.

Melalui pemahaman di dalam materi yang diajarkan dan penerapan yang diberikan serta dibiasakan di lingkungan sekolah, diharapkan para siswa lebih memahami ajaran keislaman dengan benar, sehingga dapat membedakan mana yang perlu dan mana yang tidak, mana yang harus diutamakan dan mana yang tidak, mana baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan pertimbangan agama Islam.

Melalui kondisi yang demikian, tentunya para siswa mampu hidup lebih terarah, terjaga dan termotivasi dalam mencapai hidup yang selalu positif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ajaran agama Islam. Dengan demikian, kenakalan siswa/siswi tidak akan mungkin terjadi, atau setidaknya akan berkurang. Sebab, melalui penanganan preventif (pencegahan), *kuratif* (korektif), *development* (pengembangan), serta *preservative* (mempertahankan lebih baik), tentunya bimbingan keagamaan mampu mencegah kenakalan siswa/siswi di madrasah.³⁹

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul.⁴⁰ Hipotesis dapat juga dipandang sebagai kesimpulan, tetapi sifatnya sangat sementara. Sebagaimana

³⁹Y. Singgih D Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *op.,cit.*, hlm. 46.

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.67.

halnya kesimpulan, hipotesis tidak dibuat atau diturunkan semena-mena melainkan atas dasar pengetahuan tertentu.

Hipotesis pada penelitian ini adalah “Adanya pengaruh negatif bimbingan keagamaan dalam mencegah kenakalan siswa/siswi MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun 2009/2010.”